BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Etnobotani

Etnobotani berasal dari kata etno dan botani, etno artinya masyarakat atau adat sosial budaya yang memiliki arti tertentu karena adat istiadatnya, keturunannya, agamanya dan bahasnya, sedangkan botani adalah ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan (Nurjannah dkk., 2023). Etnobotani merupakan kajian yang mempelajari pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan oleh suatu kelompok masyarakat atau suku tertentu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, termasuk dalam bidang pengobatan tradisional. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah dikenal sejak lama, dan pengetahuan masyarakat mengenai hal tersebut didasarkan pada pengalaman serta diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nurjannah dkk., 2023). Kajian etnobotani tanaman obat masyarakat di Gunung Ungaran, diartikan sebagai penelitian yang mempelajari hubungan antara masyarakat dengan tumbuhan, khususnya dalam pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional. Kajian ini mencakup identifikasi jenis tanaman obat, bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan, serta manfaat tanaman dalam pengobatan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat diperoleh secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini (Utami dkk., 2019).

B. Deskripsi Kumis Kucing

Kumis kucing adalah tanaman herbal yang dikenal luas di berbagai daerah, termasuk di Desa Orahili, di mana tanaman ini disebut "Sogambi mao." Termasuk dalam keluarga *Lamiaceae*, kumis kucing memiliki ciri-ciri daun *oval* dengan tepi bergerigi dan bunga yang tumbuh dalam bentuk spike yang menarik perhatian. Kumis kucing merupakan tumbuhan obat yang banyak digunakan sebagai obat tradisional, seperti memperlancar pengeluaran air kemih (diuretik), mengobati rematik, batuk, encok, masuk angin, sembelit, radang ginjal, batu ginjal, kencing manis, dan albuminuria (Daeli, 2023).

Masyarakat memanfaatkan kumis kucing untuk mengobati berbagai penyakit seperti radang ginjal, kencing batu, dan sebagai penurunan demam. Tanaman kumis kucing umumnya diolah secara tradisional dengan cara direbus atau diseduh menjadi ramuan herbal yang dapat diminum, dengan takaran dan cara penyajian yang biasanya didasarkan pada kebiasaan lokal serta pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun (Daeli, 2023).

Tanaman kumis kucing berkhasiat untuk mengobati beberapa penyakit salah satu diantaranya adalah diabetes. Daun tanaman kumis kucing diperkenalkan ke Eropa dan Jepang sebagai teh kesehatan yang biasanya dikenal dengan sebutan “Java Tea” (Daryanto, 2020). Kumis kucing memiliki beberapa aktivitas biologis, seperti antiinflamasi, antioksidan, antikanker dan diuretik, hepatoprotektif dan gastroprotektif, antihipertensi, antibakteri, dan antidiabetes. Aktivitas biologis ini

ditimbulkan karena adanya metabolit bioaktif yang terkandung dalam kumis kucing seperti metabolit dari golongan monoterpena, diterpena, triterpena, saponin, asam organik, dan *flavonoid*. Secara umum, kumis kucing banyak diperdagangkan dalam bentuk simplisia kering, kapsul, tablet, minuman, dan ekstrak, sehingga dimungkinkan adanya pemalsuan bahan baku kumis kucing dengan tumbuhan lain yang memiliki kemiripan morfologi terutama pada bentuk daunnya (Najmah dkk., 2022).

Klon kumis kucing yang ditanam di Indonesia adalah klon berbunga putih dan ungu. Bunga kumis kucing berupa tandan yang keluar di ujung cabang, berwarna ungu pucat, putih dan ada juga yang biru, serta benang sari lebih panjang dari tabung bunga. Buah berbentuk kotak, bulat telur dan berwarna hijau, setelah tua berwarna coklat, bijinya kecil dan berwarna hitam (Nasution dan Mahdalena, 2017). Berdasarkan hasil tersebut, maka penelitian oleh (Riska, 2024) bertujuan untuk mengetahui kandungan flavonoid yang terdapat pada daun kumis kucing di Desa Surabaya, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur.

Kumis kucing umumnya tumbuh setinggi 0,3-1 meter. Batangnya termasuk dalam jenis batang berkayu dengan tekstur yang keras dan tumbuh tegak lurus keatas, Batang tanaman kumis kucing memiliki kemampuan yang baik dalam menopang pertumbuhan tanaman, meskipun tinggi tanaman dapat mencapai sekitar 1,5 meter pada kondisi optimal. Selain itu, batangnya tergolong kuat dan mampu bertahan pada lingkungan tumbuh yang terpapar angin. Daun tanaman kumis kucing berbentuk bulat telur

(elips) dengan ujung meruncing serta tepi daun bergerigi atau berlekuk halus. Ukurannya bervariasi, dengan panjang berkisar antara 2 hingga 7 cm. Permukaan daun memiliki tekstur khas berupa bulu-bulu halus, dengan warna yang berkisar dari hijau muda hingga hijau tua, tergantung pada varietas dan kondisi lingkungan tumbuh. Daun tanaman ini juga memiliki tangkai yang relatif pendek namun kuat.

Sistem perakaran tanaman kumis kucing terdiri atas akar tunggang yang bercabang-cabang. Akar ini tumbuh hingga ke lapisan tanah yang lebih dalam, memungkinkan penyerapan air dan nutrisi berlangsung dengan baik. Struktur perakaran tersebut juga berperan dalam memperkuat tanaman sehingga mampu bertahan terhadap kondisi cuaca dan tanah yang kurang stabil. Bunga kumis kucing termasuk bunga majemuk yang tersusun dalam bentuk tandan di bagian ujung batang. Bunga ini memiliki variasi warna, mulai dari putih dan ungu, Keunikan bunga terletak pada benang sari yang memanjang dan melengkung keluar menyerupai kumis, sehingga menjadi dasar penamaan tanaman ini. Bunga tersebut juga berperan dalam menarik serangga penyerbuk seperti lebah (Rafi dkk., 2021). Berdasarkan Gambar 1. berikut ini maka dapat dilihat bentuk dari tanaman kumis kucing



Gambar 1 Tanaman Kumis Kucing

Kumis kucing dapat tumbuh dengan optimal pada tanah yang gembur, subur, serta kaya akan humus. Tanaman ini mampu berkembang baik hingga ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut, dengan kebutuhan curah hujan lebih dari 3000 mm per tahun. Meskipun tanpa penerapan teknik budidaya yang intensif, peningkatan hasil daun dan kualitas simplisia tetap dapat dilakukan melalui penanaman di sela-sela tanaman lain atau di sepanjang tepi halaman. Kumis Kucing juga diketahui memiliki persebaran yang luas, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (Febjislami dkk., 2019).

C. Pemanfaatan Kumis Kucing

Tanaman herbal telah dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional selama berabad-abad di berbagai belahan dunia. Namun, penggunaan suatu tanaman sebagai obat tradisional perlu didukung oleh penelitian ilmiah guna memastikan kebenaran dan efektivitas khasiatnya (Riska, 2024). Kumis kucing telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional di wilayah India Timur, Indo-Cina, Asia Tenggara, serta daerah tropis Australia, tempat tanaman ini banyak ditemukan. Di Indonesia, tanaman ini dikenal dengan nama kumis kucing. Secara tradisional, kumis kucing digunakan karena memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, antihipertensi, antidiabetes, antimikroba, dan bersifat diuretik (Faramayuda dkk., 2021).

Kumis kucing mengandung berbagai metabolit sekunder, seperti terpenoid (diterpenes dan triterpen), polifenol (termasuk flavonoid lipofilik dan asam fenolik), serta sterol. Secara umum, tanaman ini menghasilkan

senyawa golongan terpenoid dan fenolat, seperti isopimarik, flavonoid, *benzochromen*, serta beberapa turunan asam organik. Tanaman obat yang mengandung flavonoid juga banyak dilaporkan memiliki aktivitas biologis, termasuk sebagai antioksidan, antibakteri, antivirus, antiradang, antialergi, dan antikanker (Riska, 2024).

D. Gambaran Umum Masyarakat Suku Nias di Desa Sisarahili I

Suku Nias merupakan kelompok etnis dan pulau-pulau kecil disekitarnya dibagian barat sumatra. Masyarakat nias memiliki system social berbasis marga dan hubungan kekerabatan yang kuat, serta menjunjung tinggi peran adat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya masyarakat Nias terlihat pada rumah adat tradisional yang dibangun di atas tiang tinggi dengan ukiran khas, serta berbagai kesenian seperti tari perang, tenun, dan kerajinan tradisional.

Sistem adat mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk perkawinan, warisan, dan upacara adat. Nilai keberanian, kehormatan, dan solidaritas sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Nias (Situmorang dkk., 2026). Berdasarkan data laporan kampung KB Desa Sisarahili I, jumlah penduduk Desa Sisarahili I, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat adalah sebanyak 1.883 jiwa yang terdiri dari 433 kepala keluarga (KK) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias/BPS-*Statistics of Nias Regency)*.

E. Hipotesis

1. Bagian tanaman kumis kucing yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional meliputi daun, batang, dan bunga yang dipercaya memiliki khasiat pengobatan.
2. Masyarakat Desa Sisarahili I mengolah tanaman kumis kucing dengan metode tradisional seperti direbus, diseduh, dan ditumbuk untuk digunakan sebagai obat tradisional.
3. Tanaman kumis kucing dimanfaatkan untuk mengobati berbagai jenis penyakit berdasarkan pengalaman Ere dan masyarakat setempat di Desa Sisarahili I.
4. Ere dan masyarakat Desa Sisarahili I memiliki peran penting dalam pemanfaatan tanaman kumis kucing sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-tumurun.